

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AL MĀ'ŪN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN**

## **(Studi Tafsīr tentang QS. al-Mā'ūn)**

Nabila Fajrina Noviana,\*  
Aam Abdussalam, Fahrudin

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia  
\*Email: belalala21@gmail.com*

---

### **ABSTRAK**

Alquran diyakini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan baik bersifat implisit maupun eksplisit. Di dalamnya terdapat ayat-ayat untuk membimbing dan mendidik manusia agar senantiasa berada di jalan yang lurus. Akan tetapi kenyataannya, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Alquran ini masih terhitung sedikit. Dan seringkali terlupakan pelaksanaannya dalam pembelajaran PAI di persekolahan. Padahal Alquran merupakan pedoman sebagai sumber nilai yang utama bagi umat Islām. Qs. Al Mā'ūn adalah salah satu surat yang sangat penting. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendapat para mufasir mengenai isi kandungan Qs. Al Mā'ūn; (2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. Al Mā'ūn dan (3) Implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. Al Mā'ūn terhadap pembelajaran PAI di Persekolahan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudū'i. Peneliti berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang relevan dengan cara menyajikan data dan menganalisis sehingga ditemukan penemuan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Qs. Al Mā'ūn. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research). Data sekunder penelitian ini adalah tafsir, buku, jurnal dan literatur lain yang menunjang. Kemudian teknik analisis menggunakan kaidah dilālah al-lafz dan munāsabah. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. Al Mā'ūn, yaitu: Pendidikan Aqidah (Agar tidak termasuk pada orang-orang munafik yang cenderung menyepelekan agama/mendustakan agama), Pendidikan Ibadah Jalur Vertikal (Larangan melalaikan ṣalāt dengan melatih keikhlasan dalam beribadah) dan Jalur Horizontal (Memperhatikan anak yatim serta senantiasa membantu orang miskin), serta Pendidikan Akhlak (Larangan berbuat riya dan menjauhi sifat kikir). Berdasarkan penelitian ini, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. Al Mā'ūn memiliki implikasi terhadap tujuan, metode dan pendidik dalam pembelajaran PAI di persekolahan.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan, Alquran.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur`ān merupakan bimbingan, pembinaan dan pengarahan kehidupan umat Islām, karena al-Qur`ān merupakan hidāyah Allāh yang seharusnya membimbing kita dalam berbagai aspek kehidupan seperti 'aqīdah, 'ibādah, akhlāq, sosial kemasyarakatan, budaya dan lain sebagainya.

Dengan al-Qur`ān 'ibādah akan menjadi jelas dan benar, dengan al-Qur`ān 'aqīdah akan menjadi mantap dan tegas, dengan al-Qur`ān akhlāq alam sempurna, dengan al-Qur`ān perekonomian akan menjadi seimbang, dengan al-Qur`ān manusia didorong untuk menuntut ilmu seluas-luasnya, dengan al-Qur`ān semua masalah akan teratasi dengan al-Qur`ān keamananpun akan terjamin, hal ini di ungkapkan Allāh dalam QS. Tāhā [20]: 1-4:

طه ١ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ٢ إِلَّا تَذَكْرَةً  
لِمَنْ يَخْشَى ٣ تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ  
الْعُلَى ٤ ١

"Kami tidak menurunkan al-Qur`ān ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allāh), Yaitu diturunkan dari Allāh yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi". (QS. Tāhā [20]: 1-4).

Sebagai pedoman bagi umat Islām. Al-Qur`ān diturunkan oleh Allāh melalui Nabī Muḥammad Saw. Sebagai petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan akan hidup manusia di dunia. Diantara permasalahannya itu adalah pendidikan.

Al-Qur`ān mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua

pertiga dari ayat-ayat al-Qur`ān mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia (Arifin, 1993, hlm. 47-48). al-Qur`ān tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode tertentu, melainkan al-Qur`ān itu eksis sepanjang zaman. al-Qur`ān juga mencakup semua petunjuk dalam aspek kehidupan manusia.

Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur`ān dan Ḥadīṣ mengandung pendidikan baik ayat-ayat *muḥkamat* maupun *mutasyābihāt*. Manusia muslim dalam melaksanakan segala aspek kehidupan haruslah mengacu dan bersumber dari ajaran agama Islām, sedangkan sumber pokok agama Islām adalah al-Qur`ān dan Ḥadīṣ (Yasin, 2008, hlm. 41). Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari al-Qur`ān dan Ḥadīṣ. Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Imrān [3]: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفَاسِقُونَ ١١٠

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allāh. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fāsiq". (QS. al-Imrān [3]: 110).

Dengan demikian, sumber utama pendidikan Islām adalah kitab suci al-Qur`ān dan sunnah Rasūl Allāh serta pertimbangan-pertimbangan lain yang tidak bertentangan dengan nilai Islām. Pendidikan Islām harus mampu membuka mata bahwa keadaan pendidikan yang terjadi saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Karena masyarakat sering kali menuntut agar kemajuan atau

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari *al-Qur`ān in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006

perkembangan pendidikan selalu seiring dengan perkembangan itu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa laju perkembangan ilmu dan masyarakat jauh lebih cepat dari perkembangan pendidikan.

Pendidikan dan Islām tidak akan pernah bisa dilepaskan. Pendidikan dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dari Islām. Begitupun dengan Islām yang merupakan agama universal yang berlaku untuk umat manusia seluruhnya dan untuk semua masa. Dalam Islām, pendidikan yang bagaimana serta prosedur penerapan pendidikan yang seharusnya juga diatur. Hal ini mungkin ada sebagian yang kurang sepakat tentang keberadaan Pendidikan Islām. Namun, yang harus ditekankan bahwa selama itu menyangkut nilai-nilai baik itu akhlāq maupun yang lain, selama itu tidak dipertentangkan oleh Islām dan diperintahkan oleh Islām, maka hemat peneliti itu merupakan pendidikan Islām. Semisal mengajarkan anak supaya taat dan berbakti kepada orang tua, mengajarkan tolong-menolong dan sebagainya. Maka hal-hal tersebut termasuk pendidikan Islām dalam arti luas.

Dengan demikian, senada dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlāq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berfungsi hanya untuk mengarahkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

Maka dari pada itu, mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur`ān menjadi salah satu hal yang penting dalam upaya mencari solusi permasalahan yang tengah dihadapi oleh umat Islām. Setelah mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan, hasilnya diharapkan dapat menjadi bagian

dari solusi permasalahan dalam pendidikan, serta menjadi pemahaman yang mendalam hingga mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

QS. al-Mā'ūn memiliki kandungan (makna) tentang nilai-nilai pendidikan. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa peduli kepada anak-anak yatīm dan fakīr miskin, tidak bersikap *riyā'*, orang kaya yang bersikap kikir, tidak mau membantu orang miskin dan tidak mau mengeluarkan zakāt. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan sebuah rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam pembelajaran, karena dalam al-Qur`ān tepatnya dalam QS. al-Mā'ūn itu mengandung muatan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali, membahas dan memahami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penelitian skripsi. Karena al-Qur`ān dan Hadīṣ Nabī akan sampai kepada puncak keagungan manakala nilai-nilai yang dibawanya telah berbuah dalam perbuatan nyata manusia. Manusia akan sampai pada puncak kualitas hidupnya manakala segala aktifitas kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur`ān, salah satunya yakni dengan nilai-nilai pendidikan.

## METODE

Dalam prosedur pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode tafsīr *maudū'i* (tematik). Sebagaimana menurut syekh Syaltut yang dikutip oleh Abdullah (2011, hlm. 45) bahwa Metode tafsīr *maudū'i* adalah: Metode tafsīr yang paling ideal yang perlu diperhatikan kepada khalayak umum dengan maksud untuk membimbing mereka mengenal berbagai macam petunjuk yang dikandung al-Qur`ān, yang tidak selalu bersifat teoretis tanpa memiliki hubungan *real* dengan apa yang dialami oleh individu dan masyarakat, serta segala aspek kehidupan mereka.

Metode jenis *mauḍū'i* adalah metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur`ān tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur`ān tentang masalah tersebut (Syubarsi, 1999, hlm. 233).

Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab kemudian menjadikan unsur yang bersifat cabang (*far'i*) sebagai satu macam dari pasal. Setiap ayat dibahas ke dalam beberapa bab, sub bab dan pasal untuk lebih menspesifikasikan makna ayat. Pembahasan sengaja dilakukan secara terbagi-bagi agar analisis yang dilakukan lebih terfokus dan bisa menghasilkan banyak analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendapat Para Mufasir Mengenai Isi Kandungan QS. Al-Mā'ūn

Surah ini menerangkan keadaan orang yang mendustakan urusan-urusan gaib dan hari pembalasan, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim, yang tidak menggerakkan manusia untuk memberikan makanan kepada fakir miskin, orang-orang yang bershalat dengan tidak khusyuk, dan tentang hal orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada sesamanya. Esensi surah ini berisi teguran terhadap orang yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak memmanifestasikan pengakuannya pada sikap dan perbuatan. Orang yang demikian itulah yang tergolong kepada pendusta agama.

Adapun pendapat para mufasir mengenai isi kandungan QS. Al-Mā'ūn ayat 1-7 adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Mā'ūn [107]: 1  
أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِينَ ۝

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini adalah *Dilālah al-Lafziyyah al-Iltizāmiyyah*, karena terdapat dua makna “*الَّذِينَ*” dalam ayat ini yaitu makna agama dan makna hari pembalasan, makna *dilālah* lain yang terkandung dalam ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang sebenarnya maksud dari pendusta agama, dan bagaimana ciri-cirinya, yakni mereka yang menjalankan kehidupannya sehari-hari tanpa dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islām, kasar dan kikir terhadap anak yatim berlaku buruk kepada sesama dan beribadah bukan karena Allāh, maka mereka yang berbuat demikianlah yang dikatakan sebagai pendusta agama.

Menurut Qutb (2001, hlm. 356) sūrah ini dimulai dengan pertanyaan yang diharapkan kepada setiap orang yang dapat berpikir, “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?”, dan orang yang dapat mendengar pertanyaan ini, untuk mengetahui ke mana arah isyarat ini dan kepada siapa ia tunjukkan? Untuk mengetahui siapa gerangan orang yang mendustakan agama dan orang-orang yang ditetapkan oleh al-Qur`ān sebagai pendusta agama.

Menurut al-Marāgi (1993, hlm. 435), pertanyaan tersebut disederhanakan seperti berikut:

“Apakah kamu melihat orang-orang yang suka mendustakan terhadap masalah-masalah agama yang gaib? Padahal semuanya sudah terdapat dalil-dalil yang jelas dan benar. Jika kamu tidak mengetahui orang-orang yang mempunyai watak seperti itu, maka lihatlah ciri-ciri mereka sebagaimana yang dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya”.

Adapun penafsiran para mufasir mengenai kata “*الَّذِينَ*” pada ayat ini berbeda-beda. Salah satunya menurut al-Qurtubi (2009, hlm. 789) yang menafsirkan kata “*الَّذِينَ*” adalah hari pembalasan dan hari perhitungan di akhirat nanti.

Makna tersebut juga senada dengan pendapat Alu Syaikh (2008, hlm. 552) yang menyebutkan: Allāh berfirman: “Apakah kamu tahu, hai Muḥammad, orang yang mendustakan “ **الَّذِينَ** ”, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?”. al-Mahali & al-Suyuti (2009, hlm. 1386) yang menyebutkan: “Tahukah kamu orang yang mendustakan hari pembalasan? atau adanya hari hisab dan hari pembalasan amal perbuatan. Maksudnya, apakah kamu mengetahui orang itu?”. Serta pendapat al-Jazairi (2009, hlm. 1050) yang menjelaskan: “Pertanyaan di dalam ayat ini untuk mengungkapkan rasa keheranan terhadap sikap orang-orang yang mendustakan adanya hari Pembalasan dan akibat dari pendustaan mereka yaitu buruknya sikap mereka”.

Makna “ **الَّذِينَ** ” menurut al-Siddieqy (2003, hlm. 4709) adalah masalah ketuhanan dan masalah yang gaib. Yakni: “Apakah kamu mengetahui, siapakah orang yang mendustakan masalah ketuhanan dan masalah yang gaib? Kamu dapat mengetahui orang itu, dengan memperhatikan tingkah laku mereka”.

Selanjutnya makna “ **الَّذِينَ** ” menurut al-Ṭabari (2009, hlm. 983) adalah mendustakan pahala dan siksa Allāh. Maksudnya adalah tahukah kamu hai Muḥammad, orang yang mendustakan pahala dan siksa Allāh, sehingga tidak mematuhi-Nya dalam hal perintah dan larangan-Nya.

Berdasarkan pendapat para mufasir mengenai makna “ **الَّذِينَ** ” di atas, peneliti mengambil satu kesatuan makna yang mencakup semua penafsiran-penafsiran tersebut agar tidak terlalu jauh pembahasan pada penelitian ini. Peneliti memaknai “ **الَّذِينَ** ” sebagai pendustaan agama, yang mana makna pendustaan agama tersebut sudah mencakup makna lain yang dimaksud seperti hari akhir, masalah ketuhanan, masalah yang gaib, mendustakan pahala dan siksa dan lain

sebagainya. Karena semua makna tersebut termasuk dalam bagian agama, khususnya agama Islām.

Pada intinya ayat ini menjelaskan “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?” apakah ia benar atau salah? Maka jawabannya jelas, ia telah salah. Kesalahannya itu dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya.

## 2. QS. Al-Mā'ūn [107]: 2

**فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ**

“Itulah orang yang menghardik anak yatim”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini adalah *Dilālah al-Lafziyyah al-Muṭabiqiyyah*, dikarenakan jelas bahwa salah satu pendusta agama itu adalah mereka yang menghardik anak yatim. sedangkan makna yang terkandung dalam ayat ini adalah menjelaskan bahwa orang-orang yang menghardik anak yatim bagaimana pun caranya atau bentuknya, maka merekalah pendusta agama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat 2 ini menjadi jawaban atas pertanyaan pada ayat tersebut. Semua data pendapat para mufasir mengenai penafsiran yang di dapat peneliti mengenai ayat 2 ini sama, yakni ayat ini mengkategorikan ciri orang yang mendustakan agama salah satunya adalah orang yang menghardik anak yatim.

Menurut al-Mahali & al-Suyuti (2009, hlm. 1386) makna “ **فَذَلِكِ** ” sesudah huruf “ **فَ** ” ditetapkan adalah *lafaz huwa*, artinya: maka dia itulah. Selanjutnya menurut Hamka (1985, hlm. 280), di dalam ayat ini tertulis “ **يَدْعُ** ” (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolaknya dengan tangan bila dia mendekat.

Pemakaian kata “ **يَدْعُ** ” yang kita artikan dengan menolak itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia coba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur

(Hamka, 1985, hlm. 280). Maka, maksud ayat ini adalah bahwa orang yang membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama walaupun dia beribadah. Karena rasa benci, rasa sombong dan *bākhil* tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.

Makna-makna ini berdekatan. Pada intinya mereka (yang dimaksud oleh ayat ini) bahwa harta warisan itu hanya berhak diterima oleh mereka yang dapat mempergunakan tombak mereka untuk menusuk atau menggunakan pedang mereka untuk memenggal (al-Qurtubi, 2009, hlm. 790).

Mengasuh anak yatim secara baik, bukan hanya mendapat nilai membenarkan agama, tetapi juga akan meraih kedudukan tinggi di surga. Sebagaimana Ḥadīṣ berikut ini:

“dari Sahl bin Sa’d, diriwayatkan bahwa Rasūl Allāh bersabda, (aku bersama pengasuh anak yatim di surga seperti ini) sambil berisyarat dengan telunjuk dan jari tengahnya”. (HR. Bukhari, 194-256 H).

Berdasar ḥadīṣ tersebut, orang yang mengasuh anak yatim secara baik, akan berada dekat bersama Rasūl Allāh di surga. Tingginya penghargaan Rasūl terhadap pemeliharaan anak yatim sesuai dengan tingkat kesulitan dan tantangannya (Panitia Penyusun Tafsīr Juz ‘Amma, 2008, hlm. 506). Memelihara anak yatim mesti waspada, tidak boleh sampai hartanya rusak akibat salah mengelolanya. Jika diperkirakan tidak mampu, lebih baik tidak menjadi pengasuh anak yatim. Karena mengurus anak yatim merupakan tanggung jawab yang besar.

### 3. QS. Al-Mā'ūn [107]: 3

وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝۳

“Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini masih *Dilālah al-Lafziyyah al-*

*Muṭabiqiyyah*, sedangkan makna *dilālah* yang terkandung dalam ayat ini adalah menjelaskan tentang ciri dari pendusta agama yaitu mereka yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, ayat ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak menganjurkan member makan orang miskin baik secara perkataan maupun perbuatan, maka merekalah pendusta agama.

al-Mahali & al-Suyuti (2009, hlm. 1387) mengemukakan bahwa ayat 1 sampai ayat 3 ini diturunkan di kota Makkah. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian (mendustakan agama), yaitu al-‘Aṣ Ibn Wa’il atau al-Wālid Ibn al-Mughīrah.

Sebagaimana al-Mahali & al-Suyuti, al-Jazairi (2009, hlm. 1049) juga mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan untuk al-Aṣ bin Wā’il, al-Wālid bin al-Mughīrah, dan orang-orang seperti mereka dari pada pembangkang Quraisy dan orang-orang Kafir.

Maka orang yang mendustakan agama adalah selain mereka orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi haknya, adalah mereka pula yang tidak menganjurkan dirinya dan orang lain untuk memberi makan kepada orang-orang fakir miskin.

Pada intinya, mereka yang dicela oleh ayat ini adalah orang-orang yang memang memiliki sifat kikir dan tidak mau berbagi, bukan orang-orang yang tidak dapat berbagi karena mereka memang tidak mampu untuk berbagi.

Maka turunlah ayat pada sūrah al-Mā’ūn ini untuk mencela orang-orang yang seperti itu. Karenanya makna ayat ini adalah: mereka termasuk orang-orang yang tidak mampu maka mereka tidak akan menganjurkan orang lain untuk berbagi (al-Qurtubi, 2009, hlm. 791).

Kesimpulannya, mereka tidak menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin. Jika mereka ini tidak mau menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan, lebih-lebih untuk dirinya

sendiri. Sudah barang tentu tidak akan mau memberi makan kepada anak yatim dan kaum miskin tersebut. Sebagaimana menurut al-Marāgi (1993, hlm. 436), bahwa dalam ayat ini terkandung suatu pengarahan, jika kita tidak mampu melakukan kewajiban tersebut, seharusnya kita minta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya. Misalnya, yang dilakukan lembaga-lembaga tertentu.

Tidak ada yang lebih jelas dan lebih tegas daripada ayat 1 sampai ayat 3 ini di dalam menetapkan hakikat yang mencerminkan ruh 'aqīdah dan tabiat agama ini dengan cerminan yang lebih tepat.

#### 4. QS. Al-Mā'ūn [107]: 4

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ءِ

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang *ṣalāt*”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini ialah *Dilālah al-Lafziyyah al-Tadammuniyyah*, makna *dilālah* yang terkandung dalam ayat ini ialah arti 'celaka' dalam ayat ini yaitu bagi mereka yang mempunyai beberapa kriteria sebagai orang celaka dalam *ṣalāt*nya yang pada ayat selanjutnya akan dijelaskan, sedangkan seseorang yang dengan sadar bahkan sudah menjadi kebiasaan untuk tidak melaksanakan *ṣalāt* mereka adalah pendusta agama yang celaka karena *ṣalāt*nya.

Menurut al-Mahali & al-Suyuti (2009, hlm. 1387) serta al-Qurthubi (2009, hlm. 795-796) makna dari kata “فَوَيْلٌ” adalah azab.

Azab tersebut merupakan ancaman keras. Sebagaimana menurut pendapat al-Jazairi (2009, hlm. 1050), bahwa kata “*al-wail*” adalah lembah di Neraka Jahanam yang penuh dengan nanah dan borok penduduk Neraka. Inilah siksaan yang paling keras karena mereka tenggelam di dalamnya serta makan dan minum dari nanah dan borok-borok tersebut.

al-Ṭabari (2009, hlm. 985) juga mengemukakan sebagaimana demikian, yakni maksudnya adalah maka lembah

yang dialiri oleh nanah para penghuni jahannam, diperuntukkan bagi orang-orang munafik yang mengerjakan *ṣalāt* tapi dengan *ṣalāt* itu mereka tidak menginginkan Allāh.

Menurut Quṭb (2001, hlm. 357), ayat ini adalah do'a atau ancaman kebinasaan bagi orang-orang yang *ṣalāt*. Siapakah gerangan orang-orang yang celaka dari *ṣalāt*nya itu? Maka akan dijelaskan pada ayat selanjutnya.

Menurut al-Jazairi (2009, hlm. 1050) huruf “ ف ” di dalam ayat ini untuk menunjukkan pancabangan dan urutan. Pertanyaannya, “Bagaimana bisa dikatakan ayat ini merupakan bagian dari ayat sebelumnya?” ayat-ayat ini turun di Madīnah ditunjukkan kepada orang-orang munafik sedangkan ayat-ayat sebelumnya diturunkan di kota Makkah dan ditunjukkan kepada orang-orang musyrik?

Ini semua adalah akibat dari tidak adanya keimanan terhadap agama Islām yaitu terhadap hari perhitungan dan hari pembalasan di akhirat. Inilah sifat orang-orang yang berlaku zalim. Yaitu orang yang suka menahan hak orang lain, tidak mengasihi, dan tidak menyayangnya. Karena sebagaimana menurut al-Jazairi (2009, hlm. 1050), jika beriman dengan balasan yang ada di akhirat, maka mereka akan bersegera mengamalkan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Barangsiapa yang ingin melihat orang yang mendustakan agama, maka lihatlah mereka yang melampaui batas, berhati keras, tidak pernah menyayangi, tidak memberi dan berbuat baik kepada fakir miskin.

#### 5. QS. Al-Mā'ūn [107]: 5

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari *ṣalāt*nya”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini adalah *Dilālah al-Lafziyyah al-Muṭabiqiyyah*, sedangkan makna *dilālah* yang terkandung dalam ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang ciri seseorang celaka dalam *ṣalāt*nya, bahwa orang-orang

yang dengan sengaja melalaikan dalam menegakan ṣalāt yang akan celaka dalam ṣalātnya, apalagi kalau dengan sengaja meninggalkannya.

Para ahli tafīr berbeda pendapat dalam memaknai kalimat dari firman-Nya, “عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ” (al-Ṭabari, 2009, hlm. 985).

Ibn ‘Abbās dalam al-Qurṭubī (2009, hlm. 793) mengemukakan bahwa: kalau saja yang disebutkan oleh ayat ini adalah kalimat “فِي صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ” (sebagai ganti dari kalimat “عَنْ صَلَاتِهِمْ”, maka yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman atau bukan orang-orang munafik).

Aṭa' dalam al-Qurṭubī (2009, hlm. 793) juga menyampaikan hal yang serupa, ia mengatakan: al-Ḥamdu li Allāh, yang disebutkan pada ayat ini adalah kalimat “عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ” dan bukan “فِي صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ”.

Sementara al-zamakhsyari dalam al-Qurṭubī (2009, hlm. 793) menjabarkan dalam al-Kasasyāf (4/236) sebagai berikut:

“Apabila anda mengatakan apa perbedaan antara kalimat ‘an ṣalātihim dan kalimat fī ṣalātihim? maka saya akan menjawab: makna kalimat ‘an ṣalātihim adalah mereka melupakan dan lalai, mereka jarang sekali mengingatnya. Ini adalah perbuatan orang-orang munafik ataupun kaum muslimin yang selalu berbuat keburukan dan kefasikan. Sedangkan makna kalimat fī ṣalātihim adalah mereka terlupa dalam ṣalātnya tanpa disengaja, entah itu karena bisikan dari syetan ataupun dari dalam dirinya sendiri. Namun hal ini adalah sangat manusiawi dan wajar sekali, karena tidak seorang pun yang dapat menghindarkan dirinya dari kelupaan. Bahkan Rasūl Allāh sendiri pernah terlupa dalam ṣalātnya, walaupun dengan alasan yang berbeda dengan kaum muslimin lain pada umumnya. Oleh

karena itulah para ulama fiqh menuliskan tentang bab sujud sahwī (sujud karena terlupa) dalam kitab-kitab fiqh mereka”.

Sedangkan Rasūl Allāh, apabila beliau terlupa ketika sedang melakukan ṣalāt maka yang ada di pikirannya saat itu mungkin tentang umatnya. Dan kaum muslimin yang khusyu' ketika menjalankan ṣalāt tertentu tidak akan terlupa kecuali syetan selalu menggonggonya dan membisikkan: ingatlah ini, ingatlah itu, dan lain sebagainya, namun ketika gangguan itu tidak ia hiraukan, dan tetap fokus pada makna ṣalāt yang ia jalani, akan tetapi kekhusyu'an itulah rupanya yang membuat ia terlupa akan jumlah raka'at yang telah dijalaninya.

Allāh menimpakan adzab kepada orang yang bersembahyang hanya dengan gerakan tubuh dan lisannya, tetapi tidak kelihatan pengaruh sembahyang pada dirinya dan tidak menghasilkan buah yang diharap dari sembahyang itu (al-Ṣiddieqy, 2003, hlm. 4710).

Menurut Hamka (1985, hlm. 281) asal arti kata “سَاهُونَ” ialah “lupa”. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya.

Menurut al-Ṣiddieqy (2003, hlm. 4710) pendapat yang tepat mengenai makna “سَاهُونَ” adalah “lalai” maksudnya adalah lengah dan melalaikannya. Dalam melalaikannya dan sibuk dengan hal lainnya, kadang meninggalkannya dan menyia-nyiakan waktunya.

Maka dari pada penjelasan di atas disimpulkan bahwa QS. al-Mā'ūn ayat 5 ini bermakna “Ia ṣalāt tetapi ṣalātnya lalai”. ‘ibādāhannya tidak disertai hati dan pikiran yang benar-benar berusaha hendak mencari riḍa Allāh, serta memahami dan melaksanakannya dengan tertib (lalai dari waktu ṣalāt, lalai dari rukun ṣalāt, lalai dari syarat ṣalāt, dan lain sebagainya).



6. QS. Al-Mā'ūn [107]: 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦

“Orang-orang yang berbuat riya”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini adalah *Dilālah al-Lafziyyah al-Mutabiqiyyah*, sedangkan makna *dilālah* ayat ini menjelaskan bahwa segala orang-orang yang berbuat riya mereka adalah pendusta agama, bagaimana pun bentuk riya yang dilakukan oleh seseorang, riya dalam perbuatan, riya dalam memamerkan harta, bahkan riya dalam ibadah.

Sifat lain dari mereka yang celaka adalah “berbuat riya” dengan ṣalāt dan seluruh amalnya. Yaitu mereka menunaikan ṣalāt dan berinfaq agar disangka bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman. Selain itu, agar mereka tidak dibunuh dan ditawan oleh kaum muslimin karena mereka menampakkan kekufuran (al-Jazairi, 2009, hlm. 1051).

Pada ayat ini kita dapati diri kita pada kali lain di depan hakikat ‘aqidah dan tabiat agama ini. Kita dapati naṣ Qur’ān mengancam orang-orang yang ṣalāt dengan celaka, kecelakaan yang besar, karena mereka tidak menegakkan ṣalāt dengan sebenar-benarnya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada ruhanya. Lagipula mereka tidak tulus karena Allāh di dalam melakukannya, melainkan hanya karena riya, supaya dipuji orang lain.

Ayat ini juga menjelaskan sifat-sifat orang yang mendustakan agama. Walaupun dia beramal, selain kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim, kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu’ sembahyang, tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan (Hamka, 1985, hlm. 282). Mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasianya (al-Marāgi, 1993, hlm. 437).

Seseorang tidak disebut dengan riya, apabila perbuatan baik yang ia perlihatkan kepada orang lain adalah suatu kewajiban. Karena memang kewajiban itu memiliki hak untuk diperlihatkan dan ditonjolkan. Dalilnya adalah sabda Nabī Muḥammad saw, “janganlah engkau tutupi perbuatanmu jika perbuatan itu diwajibkan oleh Allāh” (al-Qurṭubi, 2009, hlm. 796-797).

7. QS. Al-Mā'ūn [107]: 7

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

“Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.

*Dilālah* yang digunakan dalam ayat ini adalah *Dilālah al-Lafziyyah al-Iltizāmiyyah*, makna *dilālah* yang terkandung dalam ayat ini adalah mereka orang-orang yang enggan menolong dengan barang berguna, sedangkan makna barang berguna ini adalah barang-barang yang lazim untuk dipergunakan dalam menolong orang lain, bisa berupa barang berharga seperti emas atau uang atau juga barang yang bukan tergolong bernilai namun bisa dipergunakan untuk menolong orang lain.

Di samping beribadah secara riya (pamer), mereka juga sangat kikir, tidak memberikan atau meminjamkan kepada orang lain tentang sesuatu yang biasa dipinjamkan (al-Ṣiddiqy, 2003, hlm. 4711). Maksudnya adalah menghalangi manusia-manusia dari manfaat-manfaat yang ada pada mereka (al-Ṭabari, 2009, hlm. 994-1013).

Imām Muḥammad ‘Abduh mengungkapkan:

“Orang-orang yang mengerjakan sembahyang hanya karna sekadar untuk dilihat orang, bersedekah hanya untuk mempertahankan kedudukannya, dan tidak bangkit berusaha dengan dorongan rahmat yang bergejolak di dalam dadanya untuk membantu memenuhi kebutuhan orang yang sangat memerlukan, orang-orang yang demikian itu tidak mengambil manfaat dari sembahyangnya. Mereka juga tidak

berusaha membebaskan diri dari golongan yang mendustakan agama”.

Mereka tidak mau membantu karena mereka merasa marah dengan kaum muslimin dan tidak ingin mereka mendapatkan manfaat darinya sehingga tidak mau meminjamkannya (al-Jazairi, 2009, hlm. 1051).

Maksudnya, mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allāh dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk Allāh, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi. Orang-orang seperti itu pasti lebih enggan dan kikir untuk mengeluarkan zakat dan berbagai amal kebaikan.

Menurut al-Qurṭubi (2009, hlm. 798-803) pendapat yang benar adalah jika “*الْمَاعُونَ*” memang sebagaimana yang telah dikemukakan, sementara Allāh telah mengabarkan tentang orang-orang itu, yaitu mereka enggan memberikannya kepada orang lain, dan Allāh mengabarkan ini secara umum, tanpa pengkhususan sesuatupun dari itu (hal-hal yang telah disebutkan tadi), maka itu berarti Allāh menyatakan bahwa mereka enggan memberikan kepada orang lain apa-apa yang bisa saling dipinjamkan di antara mereka, dan enggan memberikan kepada orang butuh dan orang-orang miskin hal-hal yang telah diwajibkan Allāh atas mereka pada harta mereka, yaitu hak-haknya, karena semua ini merupakan manfaat-manfaat yang bisa diambil manfaatnya oleh sesama muslim.

Inti dari pembahasan pada surah ini adalah menjelaskan kejelekan mendustakan agama dan sifatnya, yaitu: menyia-nyiaikan kemaslahatan anak yatim, tidak mau memperhatikannya, dan tidak mau berusaha membantu memenuhi kepentingan orang miskin. Azab dan kecelakaan ditimpahkan kepada orang-orang yang bersembahyang dengan hati yang lalai, yang beramal dengan riya (pamer), dan tidak mau meminjamkan

barang-barang miliknya, yang lazim dipinjamkan, kepada orang lain.

Menurut al-Qurṭubi (2009, hlm. 803) akan lebih tepat dan sangat pas sekali jika surah ini ditujukan kepada kaum munafik, karena pada diri mereka terkumpul tiga sifat yang disebutkan, yaitu meninggalkan ṣalāt, bersifat riya, dan bakhil terhadap harta.

Makna ini sesuai dengan firman Allāh pada QS. al-Nisā` [4]: 142, yaitu:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ١٤٢

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allāh, dan Allāh akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk ṣalāt mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan ṣalāt) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allāh kecuali sedikit sekali*”.

(QS. al-Nisā` [4]: 142).

Karenanya, mereka harus mendirikan ṣalāt dan menghiasi dirinya dengan perasaan *khusyu* di hadapan Allāh Yang Maha Tinggi. Seharusnya, setelah mereka selesai menunaikan ‘ibādah ṣalāt, haruslah ingat bahwa dirinya adalah hamba Allāh yang hanya mencari ridha-Nya dengan memelihara hak-hak yang sudah diwajibkan. Selain itu, seharusnya mereka melakukan puasa sebagai upaya pengendalian nafsu dan mendidik agar tidak bersikap egois. Puasa yang dilakukan, hendaknya mengandung nilai kebaikan bagi dirinya ataupun masyarakat pada umumnya. Kemudian, hendaknya mereka menunaikan zakat yang merupakan kewajiban, di samping tidak segan-segan mengulurkan pertolongan, baik terhadap individu atau masyarakat.

## B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Al-Mā'ūn

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada QS. al-Mā'ūn yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan ‘Aqīdah

Pendidikan 'aqīdah dalam QS. al-Mā'ūn terdapat pada ayat 1 yakni:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۱

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”

Nilai pendidikan 'aqīdah yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah agar kita tidak termasuk pada orang-orang munafik yang cenderung menyepelkan agama atau mendustakan agama. Selain itu agar kita senantiasa selalu mengingat pedihnya adzab hari kiamat, atau hari pembalasan dengan tidak mendustakan agama. Sebagaimana pendapat para mufasir mengenai makna “ الدِّين ” sebelumnya, yang mendefinisikan “ الدِّين ” sebagai pendustaan agama, maka makna pendustaan agama tersebut mencakup makna lain yang dimaksud soleh para mufasir seperti: hari akhir, masalah ketuhanan, masalah yang gaib, mendustakan pahala dan siksa dan lain sebagainya.

## 2. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan sosial kemasyarakatan dalam QS. al-Mā'ūn terdapat pada ayat 2 dan 3 yakni:

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۲ وَلَا يَحْضُ عَلَى  
طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۳

“Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin”.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa golongan manusia yang hidup sebagai yatim dan miskin, mereka adalah orang-orang yang lemah. Maka hendaknya kita sebagai umat muslim harus lebih bersyukur dengan apa yang telah kita punya. Selain itu hendaknya kita membantu dan membagi sedikit apa yang kita punya untuk meringankan beban mereka.

Jadi, sebagai umat muslim dalam pandangan sosial kemasyarakatan seharusnya mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat terhadap sesama, sehingga kita termasuk golongan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Adapun nilai

pendidikan sosial yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah sifat memperhatikan anak yatim serta senantiasa membantu orang miskin.

## 3. Pendidikan 'Ibādah

Pendidikan 'ibādah dalam QS. al-Mā'ūn terdapat pada ayat 4 dan 5 yakni:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۴ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
سَاهُونَ ۵

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang ṣalāt, (Yaitu) orang-orang yang lalai dari ṣalātnya”.

'Ibādah dalam arti istilah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allāh dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Ṣalāt merupakan 'ibādah *maḥḍoh* yang ditentukan tata cara, syarat dan rukunnya oleh Allāh. Sedangkan ṣalāt dalam QS. al-Mā'ūn ayat 4 dan 5 ini tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diajarkan. Karena orang-orang yang ṣalāt yang dimaksud dalam ayat ini lalai. Baik itu lalai terhadap waktu pelaksanaannya, syaratnya, rukunnya, apalagi sampai tidak memahami makna dan hikmah dari ṣalātnya. Adapun nilai pendidikan 'ibādah yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah larangan melalaikan ṣalāt dengan melatih keikhlasan dalam beribadah.

## 4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam QS. al-Mā'ūn terdapat pada ayat 6 dan 7 yakni:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۶ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۷

“Orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.

Seorang individu dalam masyarakat harus mempunyai akhlak yang mantap untuk membentuk sebuah masyarakat madani dan stabil. Kekalnya suatu ummah (umat) juga karena kukuhnya akhlak dan begitu juga runtuhnya suatu ummah karena lemah akhlaknya.

Ibnu Qayim Jauziyah (tt, hlm. 52) berpendapat riya merupakan lawan kata dari ikhlas, dan mencegah *al-mā'ūn*

merupakan lawan kata *ihsān* (berbuat baik). Dengan demikian ayat 6 mencela orang yang tidak benar dalam menjalin hubungan dengan Allāh. Ayat yang ketujuh melambangkan keburukan orang yang tidak baik menjalin hubungan dengan sesama manusia.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah larangan berbuat riya dan menjauhi sifat kikir.

### C. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn Terhadap Pembelajaran PAI di Persekolahan.

Berdasarkan pada hasil pembahasan penelitian terhadap pendapat para mufasir mengenai nilai-nilai pendidikan dalam QS. al-Mā'ūn, maka selanjutnya akan dibahas mengenai implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn terhadap pembelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini berupa implikasi filosofis, implikasi paedagogis/ teoritis dan implikasi praktis sebagaimana berikut:

#### 1. Implikasi Filosofis

Secara filosofis, QS. al-Mā'ūn menjelaskan bagaimana hakikat sesuatu yang dikehendaki Allāh terhadap hamba-hamba-Nya, ketika Allāh mengutus Rasūl dengan membawa risalah-Nya supaya mereka beriman dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Zāriyāt [51]: 56-58 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦  
أَرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ  
٥٧ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allāh Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.* (QS. al-Zāriyāt [51]: 56-58).

Belum sah keagamaan seseorang yang hanya mementingkan ibadah ritual belaka tanpa memenuhi kewajiban yang bersifat sosial. Tidak pula sah keagamaan orang yang hanya mementingkan kewajiban sosial tanpa memenuhi kewajiban ritual secara tepat dan ikhlas. (Panitian Penyusun Tafsir Juz ‘Amma UNISBA, 2008, hlm. 515).

Dalam QS. al-Mā'ūn, ibadah yang berkaitan dengan sesama makhluk lebih banyak disebut, dibanding yang berkaitan dengan Allāh. Hal ini sebagai isyarat bahwa ibadah yang bersifat sosial jumlahnya lebih banyak dari ritual.

Maka dari itu, implikasi filosofis dari QS. al-Mā'ūn terhadap pembelajaran PAI di persekolahan adalah: hendaknya pendidik mampu membimbing peserta didik untuk mau melihat dirinya dengan menghubungkan surah ini dan amal yang sudah dikerjakannya. Maksudnya adalah untuk mengetahui apakah mereka memahami bahwa Allāh menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Karenanya, mereka harus mendirikan shalat dan menghiasi dirinya dengan perasaan *khusyu* di hadapan Allāh. Sehingga setelah mereka selesai menunaikan ibadah shalat, haruslah ingat bahwa dirinya adalah hamba Allāh yang hanya mencari ridha-Nya dengan memelihara hak-hak yang sudah diwajibkan. Di samping itu melatih mereka untuk memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang bagus, dermawan dan murah hati, cinta, bersaudara, dan bersih hati dan perilakunya. Dengan demikian mereka akan menjalankan perannya menjadi manusia sebagai ‘abd Allāh (hamba Allāh).

#### 2. Implikasi Paedagogis/ Teoritis

Hasil dari penelitian kemudian dicari implikasi paedagogis teoritis terhadap beberapa komponen dalam pembelajaran PAI, yaitu tujuan pendidikan Islām, prinsip-prinsip pendidikan Islām, metode pendidikan Islām, serta pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islām. Berikut pemaparannya:

##### a. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan Islām

Pendidikan 'Aqidah yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn ayat 1 mengandung nilai ketaatan dalam agama dan kepercayaan kepada hari kiamat. Sehingga implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang taat dan takwa kepada Allah. Pendidikan ibadah yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn ayat 4 dan 5 mengandung ancaman bagi orang lalai terhadap shalat, implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang khusyu dalam beribadah, serta taat dan patuh kepada perintah Allah. Adapun pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn ayat 6 dan 7 mengandung sindiran untuk orang-orang yang berperilaku riya dan enggan untuk tolong menolong, implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah. Terakhir, pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn ayat 2 dan 3 mengandung tentang ciri-ciri orang yang mendustakan agama, yakni dengan tidak menyantuni anak yatim dan tidak mau menganjurkan orang untuk memberi makan fakir miskin, adapun implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

b. Implikasi terhadap Metode Pendidikan Islām

Dalam QS. al-Mā'ūn ayat 1 terdapat nilai pendidikan 'aqidah, di dalamnya membahas tentang ketaatan terhadap agama dan kepercayaan kepada hari kiamat. Untuk dalam mempermudah siswa dalam memahami materi tersebut, pendidik dapat menggunakan metode *targhib-tarhib* dengan menyampaikan hal-hal yang menyenangkan agar mau melakukan sesuatu yang baik (*targhib*) dan menyampaikan pula sesuatu yang tidak baik (*tarhib*). Metode ini dapat digunakan dengan cara memberikan gambaran tentang ganjaran yang di dapat jika taat kepada Allah dengan beriman, dan sebaliknya gambaran akan pedihnya siksa neraka jika

kita termasuk orang yang mendustakan agama. Metode *targhib-tarhib* ini juga dapat digunakan pada ayat 4 dan 5 yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan ibadah. Pada bagian ini dibahas tentang kelalaian dalam shalat. Pendidik dapat menegaskan kepada peserta didik bahwa shalat merupakan amal yang pertamakali dihisab oleh Allah, apabila mengerjakannya dengan ikhlas dan tertib maka shalatnya sah dan akan mendapatkan pahala, sebaliknya jika lalai maka Allah akan memberikan adzab yang pedih. Adapun QS. al-Mā'ūn ayat 6 dan 7 mengandung pendidikan akhlak, untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut pendidik dapat menggunakan metode *ibrah mauidzah* misalnya dengan membacakan suatu kisah tentang perilaku riya serta mengambil *ibrah* dari cerita tersebut, dan juga disertai dengan metode *uswah hasanah*, sebagaimana peran pendidik merupakan suatu panutan bagi peserta didiknya. Maka peserta didik tidak jauh akan meniru apa yang dilakukan oleh seorang pendidik. Kedua metode tersebut juga dapat pendidik gunakan untuk mengaplikasikan nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dalam QS. al-Mā'ūn ayat 2 dan 3. Untuk dapat mengaplikasikan nilai tersebut, misalnya: mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam acara bakti sosial kepada anak yatim dan dengan senantiasa memberi sedekah atau makanan kepada fakir miskin.

c. Implikasi terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islām

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn meliputi nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, implikasinya terhadap pendidik dalam pendidikan Islam adalah hendaknya seorang pendidik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn. Sehingga pendidik harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagaimana tugas pendidik, yakni untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

### 3. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur`ān merupakan sumber nilai yang murni. Manusia muslim dalam melaksanakan segala aspek kehidupan haruslah mengacu dan bersumber dari ajaran agama Islām, sedangkan sumber pokok agama Islām adalah al-Qur`ān dan Ḥadīṣ (Yasin, 2008, hlm. 41). Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari al-Qur`ān dan Ḥadīṣ.

QS. al-Mā'ūn ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran PAI di persekolahan. Karena dalam QS. al-Mā'ūn ini memiliki esensi yang mencakup seluruh prinsip dasar keagamaan yang terdiri atas: ibadah ritual yang tepat, disiplin, khusyu, ikhlas dan bebas dari riya, menjalin hubungan baik sesama manusia seperti memelihara anak yatim, tidak memenuhi haknya, atau menghardiknya, meninggalkan perbuatan baik dengan tidak mendorong untuk menyantuni orang miskin, kikir, orang yang melalaikan shalat, riya, dan enggan memberi bantuan. Singkatnya QS. al-Mā'ūn ini jelas memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan al-Qur`ān yang berdampak pada hubungan manusia dengan Sang Khalik serta hubungan antar sesama manusia (*hablu min Allāh & hablu min al-Nās*).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan di antara para sepuluh mufasir dalam menafsirkan QS. al-Mā'ūn, yaitu sebagai berikut: Pendapat para mufasir mengenai isi kandungan QS. Al-Mā'ūn ayat 1-7 secara kesatuan adalah: Ayat-ayat ini menjelaskan kejelekan mendustakan agama dan sifatnya, yaitu: menyia-nyiaikan kemaslahatan anak yatim,

tidak mau memperhatikannya, dan tidak mau berusaha membantu memenuhi kepentingan orang miskin. Azab dan kecelakaan ditimpahkan kepada orang-orang yang bersembahyang dengan hati yang lalai, yang beramal dengan riya (pamer), dan tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya, yang lazim dipinjamkan, kepada orang lain.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn, yaitu: *Pertama*, pendidikan 'aqīdah. Adapun nilai pendidikan 'aqīdah yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah agar kita tidak termasuk pada orang-orang munafik yang cenderung menyepelekan agama atau mendustakan agama. *Kedua*, pendidikan sosial kemasyarakatan. Adapun nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung (ath-Thabari, 2009) (Syaikh, 2008)g dalam QS. al-Mā'ūn adalah memperhatikan anak yatim serta senantiasa membantu orang miskin. *Ketiga*, pendidikan 'ibādah. Adapun nilai pendidikan 'ibādah yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah larangan melalaikan ṣalāt dengan melatih keikhlasan dalam beribadah. *Keempat*, pendidikan akhlak. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-Mā'ūn adalah larangan berbuat riya dan menjauhi sifat kikir.

Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn Terhadap Pembelajaran PAI. Dari hasil penelitian terhadap pendapat para mufasir mengenai nilai-nilai pendidikan dalam QS. al-Mā'ūn ini, maka nilai-nilai pendidikan tersebut dikategorikan pada 3 kategori implikasi. *Pertama*, implikasi filosofis. Yakni menjalankan peran menjadi manusia sebagai 'abd Allāh (hamba Allāh). *Kedua*, implikasi paedagogis/ teoritis. Dilihat dari beberapa komponen dalam pembelajaran PAI, maka nilai-nilai pendidikan dalam QS. al-Mā'ūn berimplikasi pada tujuan pendidikan Islām, metode pendidikan Islām serta pendidik dalam pendidikan Islām. *Ketiga*, implikasi praktis. Pada implikasi praktis ini dapat dilakukan dengan

pendekatan yang dianggap strategis, baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler pada pembelajaran PAI di persekolahan.

Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Malang Press.

## REFERENSI

Abdullah, M. (2011). *Ulumul Quran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

al-Jazairi, S. A. (2009). *Tafsir Alquran Al-Aisar (Jilid 7)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.

al-Mahali, I. J., & as-Suyuti, I. J. (2009). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Al-Maragi, A. M. (1993). *Terjemah tafsir Al-Maraghi (Vol. 16)*. Semarang: Pt. Karya Toha.

Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi (Vol. 10)*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

ash-Shiddieqy, T. M. (2003). *Tafsir Alquranul Majid an-Nur, Jilid 5, Surat 42-114*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Quthb, S. (2001). *Tafsir fi Zhilalil-Qu`an XII, JUz XXX: an-Naba` s.d. an-Naas*. Jakarta: Gema Insani Press.

Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.

Syaikh, A. b. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Syubarsi, A. (1999). *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia.

UNISBA, P. P. (2008). *Tafsir Juz 'Amma (UNISBA)*. Bandung: Penerbit Unisba.